

Penguatan Literasi Keuangan Sejak Dini melalui Pelatihan Menabung Kreatif Berbasis Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pembentukan Karakter Siswa

M. Khanif Ardzani^{1*}, Nurul Hidayah², M. Hafil Birbik³, Karina Pasa⁴,
Ahmad Zidan Ilmi⁵, Syafrie Surya Hermawan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 05, 2026

Revised Sept 20, 2026

Accepted Oct 26, 2026

Keywords:

Financial literacy;
Creative Saving;
Second-Hand Items;
Student Character.

Abstract

Financial literacy should be introduced at elementary school age as a foundation for wise, disciplined, and responsible financial behavior. However, students' understanding of money management, saving, and the distinction between needs and wants still needs to be strengthened through contextual and engaging learning. This community service program aimed to strengthen early financial literacy and foster character development through creative saving training using used materials. The program was conducted with third-grade students at SDN 1 Kaliploso, Cluring District, Banyuwangi Regency. It employed a Participatory Action Research (PAR) approach involving students, teachers, and the service team through the stages of problem identification, planning, action, observation, and reflection. The activities included basic financial literacy education, distinguishing needs from wants, pocket-money management, setting saving goals, and hands-on practice in making and decorating piggy banks from used plastic bottles, cardboard, and cans. Based on observation and reflective discussions with students and teachers, the results indicated improved student understanding of the importance of saving and basic money management. The hands-on activities also encouraged creativity and environmental awareness through the reuse of materials that still had functional value, while instilling character values such as discipline, responsibility, independence, and frugality. Integrating financial literacy, creativity, and saving practice through a participatory approach can therefore serve as a relevant strategy for fostering students' financial awareness and character from an early age.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

M. Khanif Ardzani

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia.

E-mail: emha.niff5758@gmail.com

A. Pendahuluan

Kemampuan mengelola keuangan sejak usia sekolah menjadi persoalan penting karena rendahnya kebiasaan menabung dapat membentuk perilaku konsumtif dan kurang bertanggung jawab dalam menggunakan uang. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian siswa belum memperoleh pengalaman praktis mengenai cara membedakan kebutuhan dan keinginan, menyisihkan uang, serta mengelola sumber daya sederhana yang dimiliki secara bijak. Padahal, pembiasaan perilaku keuangan sejak dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter hemat, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan literasi keuangan tidak cukup hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi perlu dilakukan melalui aktivitas yang sederhana, kreatif, dan dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan barang bekas sebagai media pembuatan sarana menabung dapat menjadi pendekatan edukatif yang mengintegrasikan literasi keuangan, kreativitas, kepedulian lingkungan, serta pembentukan karakter siswa secara bersamaan.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan literasi dari 65,43% pada tahun 2024 menjadi 66,46% pada tahun 2025.¹ Namun, kesenjangan masih terlihat berdasarkan kelompok umur, pendidikan, dan wilayah. Pada kelompok usia 15–17 tahun, indeks literasi keuangan hanya mencapai 51,68%, jauh di bawah kelompok usia 18–25 tahun sebesar 73,22%. Dari sisi wilayah, masyarakat perkotaan memiliki indeks literasi 70,89%, sedangkan masyarakat perdesaan hanya 59,60%. Bahkan, literasi keuangan syariah baru mencapai 43,42%.² Data tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dimulai sejak dini melalui pembelajaran yang praktis, kontekstual, dan sesuai karakteristik anak. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat.³

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar masih tergolong rendah. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di sejumlah daerah menemukan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar memahami uang

¹ Mohammad Ismail Riyadi et al., "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025," 2025, <https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Kuangan/SNLIK/Documents/Buku-Statistik-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-%28SNLIK%29-Tahun-2025.pdf>.

² Riyadi et al., "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025."

³ Riyadi et al., "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025."

sekadar sebagai alat tukar untuk membeli makanan atau mainan, sementara uang saku yang diberikan orang tua cenderung habis tanpa disisihkan.⁴ Kondisi serupa juga ditemukan pada program edukasi menabung bagi anak sekolah dasar di daerah lain, yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman keuangan dasar dan belum terbentuknya kebiasaan menabung yang konsisten masih menjadi tantangan umum.⁵ Kondisi tersebut menegaskan perlunya intervensi edukatif yang menjangkau anak-anak sejak usia sekolah dasar, sebagai upaya preventif sekaligus pembentukan karakter pengelolaan uang yang bertanggung jawab.

Studi literatur menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang diberikan sejak usia sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang positif. Pembelajaran tentang menabung akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diikuti dengan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa mempraktikkan pengelolaan uang secara sederhana. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembuatan celengan dari barang bekas dapat menjadi media pembelajaran yang menggabungkan kebiasaan menabung dengan kreativitas dan kepedulian lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto et al. menunjukkan bahwa pemanfaatan botol dan karton bekas sebagai celengan digunakan untuk menanamkan kebiasaan menabung sekaligus melatih kreativitas siswa.⁶ Frabsiska et al. juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep menabung, munculnya motivasi untuk menyisihkan uang jajan, serta berkembangnya kreativitas melalui aktivitas kerajinan tangan.⁷ Temuan yang lebih baru juga menunjukkan bahwa inovasi celengan dari bahan daur ulang dapat mendorong karakter gemar menabung, kreativitas, dan kepedulian lingkungan pada anak sekolah dasar.⁸ Dengan demikian, pendekatan menabung kreatif berbasis barang bekas memiliki relevansi sebagai media edukasi yang bersifat kontekstual

⁴ Asri Dwi Ariyani et al., "Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang," *J-Abdi* 1, no. 12 (2022): 3223–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2034>.

⁵ Anisah et al., "Pengenal dan Edukasi Literasi Keuangan Sederhana melalui Gerakan Menabung Sejak Dini pada Anak SD," *Abdimasku* 9, no. 2 (2026): 425–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.62411/ja.v9i2.3295>.

⁶ Sigit Sugiarto et al., "Sosialisasi Menabung Sejak Dini dan Membuat Celengan dari Botol dan Karton Bekas di SD Inpers Werwaru," *Masyarakat Madani Indonesia* 3, no. 1 (2024): 82–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.59025/js.v3i1.195>.

⁷ Widya Fransika et al., "Literasi Keuangan Anak Usia Dini melalui Menabung dengan Celengan Daur Ulang Kreatif," *Prima Abdika* 5636, no. 3 (2025): 490–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/abdika.v5i3.6621>.

⁸ Sonya Nurizki Vikandari et al., "Pembentukan Karakter Gemar Menabung dan Kreatif Anak Sekolah Dasar melalui Inovasi Celengan Daur Ulang," *Journal of Empowerment Community* 8, no. 1 (2026): 34–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.36423/jec.v8i1.2554>.

dan partisipatif. Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 10 Desa Kaliploso, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, yang tergabung dalam program KKN PPM 2026 Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, menghadirkan program pendidikan berupa pelatihan menabung bagi siswa sekolah dasar sebagai salah satu upaya pembentukan karakter. Program ini secara khusus menyasar siswa kelas III SDN 1 Kaliploso, dengan pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut anak telah memasuki tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami konsep-konsep dasar seperti perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta manfaat menyisihkan uang untuk masa depan, sehingga usia ini dinilai strategis untuk mulai menanamkan kebiasaan menabung secara konsisten.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi keuangan siswa sejak dini melalui pelatihan menabung kreatif dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media edukasi. Kegiatan diarahkan tidak hanya untuk memberikan pemahaman mengenai arti dan manfaat menabung, tetapi juga membangun kemampuan sederhana dalam mengelola uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membiasakan siswa menyisihkan sebagian uang yang dimiliki. Pemanfaatan barang bekas sebagai bahan pembuatan celengan dirancang agar proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan, sekaligus memberikan pengalaman kepada siswa bahwa benda yang tidak lagi digunakan dapat memiliki nilai guna. Melalui kegiatan tersebut, pengabdian diharapkan dapat mengintegrasikan dimensi literasi keuangan, menabung kreatif, barang bekas, dan karakter siswa, khususnya karakter hemat, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi terhadap kebutuhan masa depan.

Melalui pelatihan menabung kreatif berbasis pemanfaatan barang bekas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman literasi keuangan sekaligus mendorong terbentuknya karakter positif siswa. Pengalaman langsung dalam membuat dan menggunakan celengan diharapkan mampu mengubah konsep menabung dari sekadar pengetahuan menjadi praktik yang dapat dilakukan secara nyata dan berkelanjutan. Melalui proses tersebut, siswa diperkirakan akan semakin memahami pentingnya menyisihkan uang, mampu mengendalikan penggunaan uang saku, serta terdorong untuk membangun kebiasaan menabung. Selain itu, kegiatan kreatif dengan memanfaatkan barang bekas diharapkan menumbuhkan karakter hemat, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi keuangan, tetapi juga dari munculnya

perubahan sikap dan kebiasaan yang menjadi fondasi perilaku keuangan yang sehat sejak usia dini.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan siswa, guru, dan tim pengabdian sebagai pihak yang secara aktif terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, refleksi, dan tindak lanjut kegiatan. Metode PAR merupakan salah satu riset aksi/tindakan partisipatif, dimana secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) terlibat dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan sosial dan perbaikan ke arah yang lebih baik, dengan melakukan refleksi kritis terhadap konteks lain-lain yang terkait.⁹

Pendekatan PAR dipilih karena permasalahan literasi keuangan dan kebiasaan menabung pada siswa tidak cukup diselesaikan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan peserta dalam mengenali kondisi mereka sendiri dan membangun solusi berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks kegiatan ini, siswa tidak diposisikan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam merumuskan kebiasaan menabung, menentukan tujuan tabungan, membuat media tabungan dari barang bekas, serta mengevaluasi perubahan yang terjadi.



Siklus PAR

1. To Plan

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun rencana kegiatan yang meliputi materi literasi keuangan dasar, edukasi pentingnya

⁹ Uswatun Khasanah et al., *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Implementasi*, ed. oleh Septian Nur Ika Trisnawati, Tahta Media Group, vol. 1 (Surakarta: Tahta Media, 2024), <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1066>.

menabung, pengenalan konsep kebutuhan dan keinginan, pengelolaan uang saku sederhana, serta pelatihan membuat celengan menggunakan barang bekas.

Perencanaan juga mencakup penentuan bahan yang digunakan, seperti botol plastik bekas, kardus, kaleng bekas, kertas, dan bahan dekorasi yang aman bagi siswa. Guru dilibatkan dalam menentukan bentuk kegiatan dan pengaturan kelompok siswa agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya dilakukan oleh tim pengabdian, tetapi dikembangkan berdasarkan kondisi nyata sekolah dan karakteristik peserta.

2. *To Act*

Tahap tindakan merupakan inti kegiatan pengabdian. Kegiatan diawali dengan edukasi interaktif mengenai literasi keuangan dan pentingnya menabung sejak dini. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana serta dikombinasikan dengan tanya jawab, cerita, permainan edukatif, simulasi pengelolaan uang saku, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kemudian diarahkan untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Melalui simulasi sederhana, siswa diberikan ilustrasi mengenai penggunaan uang saku, kemudian diajak menentukan bagian uang yang dapat digunakan untuk kebutuhan dan bagian yang dapat disisihkan untuk ditabung. Pendekatan tersebut bertujuan agar konsep literasi keuangan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah pelatihan menabung kreatif melalui pembuatan celengan dari barang bekas. Siswa dibagi dalam kelompok dan diberikan bahan yang telah dipersiapkan. Tim pengabdian memberikan demonstrasi mengenai cara memilih, membersihkan, merancang, dan menghias barang bekas menjadi celengan. Selanjutnya siswa membuat dan menghias celengan sesuai kreativitas masing-masing.

Pemanfaatan barang bekas dipilih karena mampu mengintegrasikan beberapa tujuan pembelajaran sekaligus, yaitu literasi keuangan, kreativitas, pembentukan karakter, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan serupa pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pembuatan celengan dari barang bekas dapat menjadi media edukasi untuk menumbuhkan kesadaran menabung sekaligus kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan.¹⁰ Penelitian pengabdian lainnya juga menunjukkan bahwa pembuatan media

¹⁰ Vikandari et al., "Pembentukan Karakter Gemar Menabung dan Kreatif Anak Sekolah Dasar melalui Inovasi Celengan Daur Ulang."

tabungan dari karton dan barang bekas dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menabung secara mandiri.¹¹

3. *To Observe*

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi terhadap keterlibatan dan respons siswa. Aspek yang diamati meliputi antusiasme mengikuti kegiatan, kemampuan memahami konsep menabung, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, kemampuan bekerja sama, kreativitas dalam membuat celengan, serta kesediaan siswa untuk menyisihkan uang secara rutin.

Pendampingan diberikan secara langsung selama proses pembuatan celengan maupun ketika siswa melakukan simulasi menabung. Guru turut dilibatkan dalam proses pendampingan agar pembiasaan yang telah diperkenalkan dapat dilanjutkan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menghasilkan produk berupa celengan, tetapi diarahkan menjadi media pembiasaan perilaku finansial yang positif.

4. *To Reflection*

Setelah kegiatan praktik selesai, dilakukan refleksi bersama siswa dan guru. Refleksi dilakukan melalui diskusi sederhana mengenai pengalaman siswa selama kegiatan. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan apa yang mereka pelajari, alasan pentingnya menabung, tujuan yang ingin dicapai melalui tabungan, serta pengalaman ketika membuat celengan dari barang bekas.

Refleksi juga diarahkan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan. Guru memberikan tanggapan mengenai respons siswa dan kemungkinan penerapan kebiasaan menabung dalam kegiatan sekolah maupun di rumah. Dalam pendekatan PAR, refleksi menjadi bagian penting karena hasil tindakan tidak hanya diukur melalui produk yang dihasilkan, tetapi juga melalui pembelajaran dan perubahan kesadaran yang muncul dari pengalaman peserta. Penerapan PAR dalam kegiatan pengabdian di sekolah dasar juga menunjukkan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran partisipatif.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

¹¹ Margaretha Lidya Sumarni, Usman, dan Siprianus Jewarut, "Literasi Keuangan Melalui Pembuatan Media Edukatif di Sekolah Dasar," *Communnity Development Journal* 4, no. 4 (2023): 9383-86, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.20506>.

¹² Dina Ramdhani et al., "Penanaman Nilai Akhlak Mulia kepada Teman Sebaya melalui Metode Participatory Action Research di SDN 13 Ampenan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 79-89, <https://doi.org/https://doi.org/10.56184/jpkmjournal.v4i2.497>.

Dari Pemahaman Menabung Menuju Pembentukan Karakter Siswa

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan literasi keuangan sejak dini menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman siswa mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, siswa mulai memahami bahwa uang saku tidak hanya digunakan untuk memenuhi keinginan sesaat, tetapi juga dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan menabung. Siswa mampu mengenali perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta memahami pentingnya menyisihkan sebagian uang yang dimiliki. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk mulai membangun kebiasaan mengelola uang secara lebih terencana dan tidak menghabiskan seluruh uang saku yang diterima.

Perubahan juga terlihat pada pemahaman siswa mengenai tujuan dan manfaat menabung. Sebelum kegiatan, menabung cenderung dipahami secara sederhana sebagai aktivitas menyimpan uang. Setelah memperoleh edukasi dan melakukan praktik secara langsung, siswa mulai memahami bahwa menabung dapat dilakukan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membeli perlengkapan sekolah, memenuhi kebutuhan pribadi, atau mempersiapkan keperluan di masa mendatang. Siswa juga diperkenalkan pada konsep target menabung melalui penentuan jumlah uang yang akan disisihkan secara rutin. Proses tersebut membantu siswa menghubungkan aktivitas menabung dengan perencanaan keuangan sederhana sehingga menabung tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang bersifat sesaat, melainkan sebagai kebiasaan yang membutuhkan konsistensi.

Hasil kegiatan berikutnya terlihat pada peningkatan keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan keuangan melalui praktik menabung kreatif. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi terlibat langsung dalam membuat dan menghias celengan secara mandiri maupun berkelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menentukan bentuk, merancang tampilan, memilih bahan, serta mengembangkan ide kreatif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kegiatan praktik memberikan pengalaman bahwa literasi keuangan dapat dipelajari melalui aktivitas yang sederhana, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterampilan menabung tidak hanya terbentuk melalui pemahaman konsep, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam menciptakan media yang dapat digunakan untuk mendukung kebiasaan menabung.

Pemanfaatan barang bekas menjadi celengan juga menghasilkan perubahan dalam

cara siswa memandang benda-benda yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai guna. Berbagai barang bekas yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti botol plastik, kardus, kaleng, dan bahan sejenis lainnya, dapat diolah menjadi media menabung yang memiliki fungsi dan nilai estetis. Proses tersebut mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia sekaligus menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan kembali barang yang masih layak. Hasil berupa celengan kreatif menjadi produk nyata dari kegiatan pengabdian sekaligus menjadi media edukasi yang dapat digunakan siswa untuk melanjutkan kebiasaan menabung setelah kegiatan selesai.

Selain menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Aktivitas menabung secara rutin mendorong munculnya sikap disiplin karena siswa perlu menyisihkan uang secara konsisten sesuai dengan target yang telah ditentukan. Siswa juga belajar bertanggung jawab terhadap keputusan penggunaan uang yang dimilikinya serta mulai membangun sikap mandiri dalam mengelola uang saku. Proses pembuatan celengan secara kreatif turut mengembangkan karakter kreatif, ketekunan, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Sementara itu, penggunaan barang bekas dalam kegiatan memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam penguatan literasi keuangan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan tentang menabung dan pengelolaan uang, tetapi juga pada aspek keterampilan, kreativitas, kebiasaan, dan karakter. Integrasi antara edukasi literasi keuangan dengan praktik membuat celengan dari barang bekas menciptakan proses pembelajaran yang menghubungkan aspek ekonomi, kreativitas, dan kepedulian lingkungan dalam satu kegiatan. Produk celengan yang dihasilkan dan komitmen siswa untuk mulai menabung menjadi indikator awal bahwa kegiatan telah memberikan pengalaman yang dapat dilanjutkan melalui pembiasaan menabung di lingkungan sekolah maupun di rumah.



Gambar 1. Aktivitas Pendampingan Kegiatan

Tabel Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No	Aspek Yang Diamati	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Sesudah Kegiatan
1	Pemahaman literasi keuangan	Pemahaman siswa tentang literasi keuangan masih terbatas dan belum memahami secara menyeluruh cara mengelola uang saku.	Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan uang, penggunaan uang saku, dan pentingnya merencanakan keuangan sejak dini.
2	Pemahaman kebutuhan dan keinginan	Siswa cenderung belum mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam menggunakan uang saku.	Siswa mulai mampu membedakan kebutuhan dan keinginan serta memahami pentingnya mendahulukan kebutuhan.
3	Pengetahuan tentang menabung	Menabung dipahami sebatas menyimpan uang tanpa memahami tujuan, manfaat, dan pentingnya konsistensi.	Siswa memahami tujuan dan manfaat menabung serta mulai mengenal konsep target dan kebiasaan menabung secara rutin.
4	Pengelolaan uang saku	Uang saku lebih banyak digunakan untuk memenuhi keinginan jangka pendek dan belum direncanakan secara sistematis.	Siswa mulai memahami pentingnya menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung dan mengatur penggunaannya secara lebih bijak.

5	Keterampilan menabung	Belum memiliki strategi atau media menabung yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak.	Siswa mampu mempraktikkan kegiatan menabung menggunakan celengan hasil karya sendiri dan mulai membangun kebiasaan menyalurkan uang.
6	Kreativitas siswa	Kreativitas dalam mengembangkan media menabung belum diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan literasi keuangan.	Siswa mampu merancang, menghias, dan menghasilkan celengan dengan ide dan kreativitas masing-masing.
7	Pemanfaatan barang bekas	Barang bekas umumnya dipandang sebagai benda yang tidak memiliki nilai guna dan cenderung dibuang.	Siswa memahami bahwa barang bekas tertentu masih dapat dimanfaatkan dan diubah menjadi benda yang bernilai guna, seperti celengan.
8	Kepedulian terhadap lingkungan	Kesadaran untuk menggunakan kembali barang bekas sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan masih relatif terbatas.	Siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik penggunaan kembali barang bekas dalam kegiatan kreatif.
9	Kedisiplinan	Kebiasaan menyalurkan uang secara rutin belum terbentuk secara konsisten.	Siswa mulai memahami pentingnya konsistensi dan kedisiplinan dalam menyalurkan uang untuk mencapai target tabungan.
10	Tanggung jawab	Tanggung jawab dalam mengelola uang saku dan menentukan penggunaannya masih perlu diperkuat.	Siswa mulai belajar bertanggung jawab terhadap uang yang dimiliki dan keputusan penggunaannya.
11	Kemandirian	Pengelolaan uang dan keputusan terkait menabung masih banyak bergantung pada arahan orang tua atau guru.	Siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menentukan tujuan menabung, mengelola uang saku, dan menggunakan celengan.
12	Produk yang dihasilkan	Belum terdapat media menabung hasil kreativitas siswa yang dibuat dari barang bekas.	Siswa menghasilkan celengan kreatif berbahan barang bekas yang dapat digunakan sebagai media untuk membiasakan kegiatan menabung.

Sumber: Hasil Observasi dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, diolah oleh Tim Pelaksana.

Menabung Kreatif sebagai Media Literasi Keuangan dan Pembentukan Karakter

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui penguatan literasi keuangan sejak dini dengan pelatihan menabung kreatif berbasis pemanfaatan barang

bekas memperlihatkan bahwa pendidikan keuangan pada siswa sekolah dasar akan lebih bermakna ketika diberikan melalui pengalaman konkret, partisipatif, dan menyenangkan. Empat temuan utama, yaitu literasi keuangan, kreativitas menabung, pemanfaatan barang bekas, dan karakter siswa, menunjukkan adanya keterkaitan yang saling memperkuat. Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan kepada siswa, kreativitas mengubah pengetahuan tersebut menjadi aktivitas yang menarik, barang bekas menyediakan media praktik yang murah dan kontekstual, sedangkan keseluruhan proses menjadi wahana pembentukan karakter. Pola tersebut sejalan dengan penelitian pengembangan media literasi keuangan untuk siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan sederhana.¹³

Temuan pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak cukup diukur berdasarkan jumlah celengan yang berhasil dibuat. Indikator yang lebih penting adalah apakah celengan tersebut kemudian digunakan sebagai instrumen pembiasaan menabung. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan menjadi faktor penting dalam menentukan dampak jangka panjang program. Sekolah dapat melanjutkan kegiatan melalui pembentukan gerakan menabung siswa, jurnal tabungan sederhana, target tabungan mingguan, target tabungan bulanan, atau kegiatan refleksi berkala. Guru dapat memberikan penguatan dan keteladanan, sedangkan orang tua dapat melanjutkan pembiasaan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga penting karena perilaku keuangan anak terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan pendidikan.

Literasi Keuangan: Dari Pengetahuan tentang Uang Menuju Kesadaran Mengelola Keuangan

Temuan pertama menunjukkan bahwa kegiatan PkM memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa mengenai konsep dasar literasi keuangan. Sebelum diberikan edukasi secara terstruktur, pemahaman siswa mengenai menabung pada umumnya masih bersifat sederhana, yaitu menyimpan uang yang tersisa. Setelah mengikuti edukasi dan simulasi, siswa diarahkan untuk memahami bahwa menabung merupakan bagian dari pengelolaan keuangan yang membutuhkan tujuan, perencanaan, dan konsistensi. Perubahan tersebut penting karena literasi keuangan pada anak tidak seharusnya berhenti pada kemampuan mengenali uang, tetapi perlu berkembang menjadi kemampuan

¹³ Herliana Putri et al., "Smart Kids Smart Money: Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini untuk Anak Sekolah Dasar," *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 4, no. 1 (2026): 1-12, <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/26a1bg52>.

mengambil keputusan sederhana mengenai penggunaan uang.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep bahwa literasi keuangan memiliki dimensi pengetahuan sekaligus penerapan. Anak perlu memperoleh pengalaman untuk menghubungkan pengetahuan finansial dengan keputusan sehari-hari. Dalam kegiatan PkM ini, hubungan tersebut dibangun melalui pembahasan mengenai uang saku, kebutuhan dan keinginan, serta praktik menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman awal mengenai prinsip alokasi sumber daya yang terbatas untuk tujuan yang berbeda.

Hasil ini memiliki relevansi dengan penelitian Vikandari pada 2026, menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan berbagai bentuk celengan unik serta memahami konsep menabung dan pemanfaatan barang bekas secara lebih mendalam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran menabung, tetapi juga menumbuhkan nilai kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia.¹⁴ Artinya, pembelajaran literasi keuangan untuk anak membutuhkan media dan metode yang mampu menerjemahkan konsep abstrak menjadi pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks PkM ini, media tersebut adalah celengan kreatif yang dibuat sendiri oleh siswa.

Lebih jauh, pendidikan literasi keuangan pada usia sekolah perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan, bukan sekadar pencapaian pengetahuan sesaat.¹⁵ Hal ini penting karena seseorang yang mengetahui pentingnya menabung belum tentu secara otomatis memiliki perilaku menabung.¹⁶ Oleh sebab itu, edukasi dalam kegiatan ini dilanjutkan dengan praktik nyata dan komitmen untuk menggunakan celengan sebagai media menabung. Dengan pendekatan tersebut, terjadi proses dari *knowing* menuju *doing*, yaitu dari mengetahui pentingnya menabung menuju mempraktikkan perilaku menabung.

Secara substantif, temuan ini juga menunjukkan pentingnya memperkenalkan literasi keuangan sejak sekolah dasar.¹⁷ Anak berada pada fase pembentukan kebiasaan sehingga pengalaman positif dalam mengelola uang dapat menjadi fondasi perilaku keuangan pada tahap perkembangan berikutnya.¹⁸ Dengan demikian, kegiatan PkM tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai uang, tetapi mulai membangun cara berpikir bahwa

¹⁴ Vikandari et al., "Pembentukan Karakter Gemar Menabung dan Kreatif Anak Sekolah Dasar melalui Inovasi Celengan Daur Ulang."

¹⁵ Rini Septiowati, Purwatiningsih, dan Silvia Sari, "Literasi Keuangan : Tips Menabung untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal PKM Manajemen Bisnis* 5, no. 1 (2025): 67-78, <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/pkmb.v5i1.1156>.

¹⁶ Anna Nurlita et al., "Membangun Pondasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Sekolah," *Community Insight* 2, no. 2 (2025): 44-51, <https://icess.uin-suska.ac.id/index.php/cijpm/id/article/view/380/200>.

¹⁷ Anisah et al., "Pengenalan dan Edukasi Literasi Keuangan Sederhana melalui Gerakan Menabung Sejak Dini pada Anak SD."

¹⁸ Nurlita et al., "Membangun Pondasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Sekolah."

uang perlu dikelola secara sadar, digunakan sesuai kebutuhan, dan sebagian disiapkan untuk masa depan.

Kreativitas Menabung: Mengubah Aktivitas Finansial Menjadi Pengalaman Belajar yang Menyenangkan

Temuan kedua berkaitan dengan munculnya kreativitas dalam aktivitas menabung. Kreativitas dalam kegiatan ini tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan celengan dengan bentuk yang menarik, tetapi juga sebagai kemampuan siswa menemukan cara personal untuk membangun motivasi menabung.¹⁹ Siswa diberikan kebebasan dalam menentukan bentuk, desain, hiasan, warna, serta tujuan penggunaan celengan. Kebebasan tersebut menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Pengalaman tersebut penting karena anak sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret dan memberikan ruang eksplorasi. Apabila menabung hanya dijelaskan melalui ceramah, siswa mungkin memahami konsepnya, tetapi belum tentu memiliki keterikatan emosional dengan aktivitas tersebut. Sebaliknya, ketika siswa membuat sendiri media tabungannya, muncul rasa memiliki terhadap produk yang dihasilkan.²⁰ Celengan bukan lagi sekadar benda untuk menyimpan uang, tetapi menjadi hasil karya yang memiliki nilai personal.²¹

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Vikandari et al. mengenai inovasi celengan daur ulang pada anak sekolah dasar. Kegiatan tersebut menghubungkan kebiasaan menabung dengan pengembangan kreativitas anak.²² Dengan demikian, media celengan dapat berfungsi lebih dari sekadar tempat penyimpanan uang; celengan dapat menjadi media pendidikan yang menggabungkan aspek finansial dan kreativitas. Dalam perspektif pedagogis, aktivitas tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) dapat membuat materi lebih mudah dipahami oleh anak. Siswa belajar melalui proses memilih bahan, merancang bentuk, menyelesaikan pekerjaan, dan menggunakan hasil karya. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang utuh karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³ Kreativitas juga dapat

¹⁹ Ayu Fitri Ramadhani et al., "Edukasi Literasi Finansial sebagai Upaya Pembiasaan Menabung pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Sorong," *Aksi Kita* 1, no. 6 (2025): 2199–2206, <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/vvahta78>.

²⁰ Sugiarto et al., "Sosialisasi Menabung Sejak Dini dan Membuat Celengan dari Botol dan Karton Bekas di SD Inpers Werwaru."

²¹ Fransika et al., "Literasi Keuangan Anak Usia Dini melalui Menabung dengan Celengan Daur Ulang Kreatif."

²² Vikandari et al., "Pembentukan Karakter Gemar Menabung dan Kreatif Anak Sekolah Dasar melalui Inovasi Celengan Daur Ulang."

²³ Sumarni, Usman, dan Jewarut, "Literasi Keuangan Melalui Pembuatan Media Edukatif di Sekolah Dasar."

menjadi strategi untuk meningkatkan keberlanjutan perilaku menabung. Celengan yang dibuat berdasarkan kreativitas siswa dapat diberi nama atau tujuan tertentu.²⁴ Dengan demikian, aktivitas menabung memiliki tujuan yang dapat dibayangkan oleh anak. Konsep ini penting karena tujuan konkret dapat membantu anak memahami hubungan antara perilaku menabung saat ini dengan manfaat yang ingin diperoleh pada masa mendatang.

Oleh karena itu, hasil PkM menunjukkan bahwa kreativitas merupakan instrumen pedagogis dalam membangun perilaku finansial, bukan hanya hasil sampingan dari kegiatan. Semakin menarik dan personal pengalaman menabung yang dialami siswa, semakin besar peluang aktivitas tersebut dipahami sebagai kebiasaan yang menyenangkan dan bermakna.

Barang Bekas: Integrasi Literasi Keuangan dan Kepedulian Lingkungan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa penggunaan barang bekas memberikan dimensi tambahan terhadap kegiatan literasi keuangan. Botol plastik, kardus, kaleng, dan berbagai bahan yang sudah tidak digunakan dapat diubah menjadi celengan yang memiliki fungsi baru.²⁵ Aktivitas tersebut memberikan pesan edukatif bahwa sesuatu yang dianggap tidak bernilai masih dapat diberikan nilai guna melalui kreativitas.

Dari perspektif ekonomi, pemanfaatan barang bekas mengajarkan siswa mengenai perilaku efisiensi dan penghematan. Siswa tidak harus membeli celengan baru untuk memulai kebiasaan menabung. Mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan demikian, terdapat dua bentuk penghematan yang diperkenalkan sekaligus, yaitu menghemat penggunaan uang dan menghemat penggunaan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan Sumarni et al. yang menunjukkan bahwa barang bekas dapat digunakan sebagai media edukatif dalam kegiatan literasi keuangan dan pembuatan media tabungan. Penggunaan bahan sederhana membuat kegiatan lebih mudah diterapkan dan memberikan pengalaman langsung kepada anak.²⁶ Pendekatan serupa juga dikembangkan dalam kegiatan yang mengintegrasikan pemilahan sampah dan pemanfaatannya sebagai media edukasi menabung pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Dari sisi pendidikan lingkungan, kegiatan ini memperkenalkan prinsip sederhana *reduce, reuse, dan recycle*, terutama aspek *reuse*. Siswa belajar bahwa barang yang sudah

²⁴ Fransika et al., "Literasi Keuangan Anak Usia Dini melalui Menabung dengan Celengan Daur Ulang Kreatif."

²⁵ Sugiarto et al., "Sosialisasi Menabung Sejak Dini dan Membuat Celengan dari Botol dan Karton Bekas di SD Inpers Werwaru."

²⁶ Sumarni, Usman, dan Jewarut, "Literasi Keuangan Melalui Pembuatan Media Edukatif di Sekolah Dasar."

tidak digunakan tidak selalu harus dibuang. Barang tersebut dapat dimanfaatkan kembali dengan fungsi yang berbeda. Pengalaman tersebut dapat membangun kesadaran lingkungan melalui tindakan konkret, bukan hanya melalui penyampaian teori. Integrasi tersebut menjadi salah satu kekuatan kegiatan PkM karena literasi keuangan dan kepedulian lingkungan pada dasarnya memiliki titik temu berupa perilaku bijak dalam menggunakan sumber daya. Siswa belajar menghemat uang sekaligus mengurangi pemborosan material. Dengan demikian, kegiatan menabung kreatif dapat menjadi media untuk memperkenalkan konsep keberlanjutan secara sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman anak sekolah dasar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan barang bekas mempunyai nilai ekonomi-pedagogis. Barang bekas yang secara ekonomi dianggap memiliki nilai rendah dapat ditransformasikan menjadi media pendidikan yang memiliki nilai edukatif tinggi. Proses transformasi tersebut memperlihatkan kepada siswa bahwa nilai suatu benda tidak selalu ditentukan oleh harga belinya, tetapi dapat muncul dari kreativitas dan fungsi yang diberikan kepadanya.

Karakter Siswa: Menabung sebagai Media Pembentukan Perilaku Positif

Temuan keempat merupakan salah satu hasil paling strategis dari kegiatan, yaitu penguatan karakter siswa. Aktivitas menabung secara langsung berhubungan dengan pembentukan karakter hemat, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan.²⁷ Nilai-nilai tersebut tidak diberikan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi ditanamkan melalui aktivitas yang dilakukan siswa secara langsung. Karakter hemat terbentuk ketika siswa belajar bahwa uang saku tidak harus dihabiskan seluruhnya. Sebagian dapat disisihkan untuk kebutuhan yang lebih penting pada masa mendatang. Karakter disiplin dibangun melalui kebiasaan menyisihkan uang secara rutin, sedangkan tanggung jawab dikembangkan melalui kewajiban menjaga celengan dan mengelola uang yang telah disimpan. Sementara itu, kemandirian berkembang ketika siswa menentukan sendiri tujuan tabungan dan mengelola hasil tabungannya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khoiriyah dan Sukasih (2022) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan literasi dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa sekaligus memunculkan karakter

²⁷ Annisa Qomariah, Muhammad Rois Alhuda, dan Andi Alif Tunru, "Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Siswa Sekolah Dasar di Abad Ke-21," *JPKPM* 3, no. 2 (2023): 183-86, <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/jpkpm/article/view/1534/827>.

disiplin dan tanggung jawab.²⁸

Dalam konteks kegiatan menabung, pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui rutinitas menyisihkan uang, mencatat tabungan, menentukan target, serta mengevaluasi perkembangan tabungan. Setiap tindakan tersebut mengandung proses pendidikan karakter. Siswa belajar menunda kesenangan sesaat demi tujuan yang lebih besar, belajar konsisten terhadap komitmen, serta belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya sendiri. Menariknya, karakter kreatif dan peduli lingkungan juga berkembang melalui aktivitas pembuatan celengan dari barang bekas. Dengan demikian, satu kegiatan sederhana dapat memunculkan berbagai dimensi karakter secara simultan. Penelitian mengenai integrasi pendidikan karakter di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa nilai seperti jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan di sekolah.²⁹

D. Kesimpulan

Keempat aspek tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara literasi keuangan, kreativitas menabung, pemanfaatan barang bekas, dan pembentukan karakter siswa. Literasi keuangan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana uang seharusnya dikelola; kreativitas menabung menyediakan cara yang menarik dan menyenangkan untuk mempraktikkannya; barang bekas menjadi media konkret yang memungkinkan siswa menghasilkan celengan secara mandiri; sedangkan proses keseluruhan menjadi sarana pembentukan karakter hemat, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan.

Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan menabung kreatif tidak semata-mata menghasilkan celengan sebagai produk fisik, tetapi menghasilkan proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik. Celengan yang dibuat siswa berfungsi sebagai simbol sekaligus instrumen pembiasaan, sedangkan proses pembuatannya menjadi media untuk mengembangkan kreativitas dan karakter. Pendekatan PAR semakin memperkuat proses tersebut karena siswa ditempatkan sebagai subjek yang terlibat dalam mengenali permasalahan, mengikuti tindakan, mengemukakan pengalaman, dan merefleksikan perubahan yang mereka rasakan. Keberlanjutan program selanjutnya diarahkan pada pembiasaan menabung secara rutin

²⁸ Uswatun Khoiriyah dan Sri Sukasih, "Implementasi Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Literasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 1 Cawas," *Joyful Learning Journal* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://journal.unnes.ac.id/sju/jlj/article/view/57788/22148>.

²⁹ Khoiriyah dan Sukasih, "Implementasi Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Literasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 1 Cawas."

melalui pendampingan guru dan dukungan keluarga sehingga hasil pengabdian dapat berkembang dari kegiatan sesaat menjadi kebiasaan finansial dan karakter positif yang berkelanjutan.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah dasar beserta kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah memberikan dukungan, kesempatan, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *“Penguatan Literasi Keuangan Sejak Dini melalui Pelatihan Menabung Kreatif Berbasis Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pembentukan Karakter Siswa”*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, hingga evaluasi kegiatan. Apresiasi secara khusus diberikan kepada para siswa yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, kreatif, dan partisipatif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak menjadi bagian penting dalam mewujudkan kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, pemanfaatan barang bekas, kepedulian lingkungan, dan pembentukan karakter positif siswa.

F. Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel Pengabdian kepada Masyarakat. Juga berperan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan celengan kreatif dari barang bekas, pendampingan aktivitas siswa, dokumentasi kegiatan, dan observasi proses pembentukan karakter.

G. References

- Anisah, Fauzani, Sirajudin Al Aksari, Elma Prizila, dan Nurmala Artika. “Pengenalannya dan Edukasi Literasi Keuangan Sederhana melalui Gerakan Menabung Sejak Dini pada Anak SD.” *Abdimasku* 9, no. 2 (2026): 425–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.62411/ja.v9i2.3295>.
- Ariyani, Asri Dwi, Rosa Nikmatul Fajri, Nila Hidayah, dan Uci Dwi Sartika. “Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang.” *J-Abdi* 1, no. 12 (2022): 3223–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2034>.
- Fransika, Widya, Uray Ndaru Mustika, Siti Jihan Rafida, Christina, Cindy Patricia, dan Mutia Fatmi. “Literasi Keuangan Anak Usia Dini melalui Menabung dengan Celengan

- Daur Ulang Kreatif." *Prima Abdika* 5636, no. 3 (2025): 490-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/abdika.v5i3.6621>.
- Khoiriyah, Uswatun, dan Sri Sukasih. "Implementasi Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Literasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 1 Cawas." *Joyful Learning Journal* 11, no. 2 (2022): 60-66. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jlj/article/view/57788/22148>.
- Nurlita, Anna, Yessi Nesner, Aras Aira, Irdyanti, dan Fitri Hidayati. "Membangun Pondasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Sekolah." *Community Insight* 2, no. 2 (2025): 44-51. <https://icess.uin-suska.ac.id/index.php/cijpm/id/article/view/380/200>.
- Putri, Herliana, Miranda Laila, Mita Miftahul Zanah, Rachel Siti Maryam, dan Desi Jelanti. "Smart Kids Smart Money: Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini untuk Anak Sekolah Dasar." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 4, no. 1 (2026): 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/26a1bg52>.
- Qomariah, Annisa, Muhammad Rois Alhuda, dan Andi Alif Tunru. "Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Siswa Sekolah Dasar di Abad Ke-21." *JKPM* 3, no. 2 (2023): 183-86. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/jpkpm/article/view/1534/827>.
- Ramadhani, Ayu Fitri, Moch Nur, Syawalludin Nugroho, Dian Fitria, Adhim Ada, M Masta, Cintia Febriyanti, Evita Az-zahra, Nurfatima Talaohu, dan Oki Sandra. "Edukasi Literasi Finansial sebagai Upaya Pembiasaan Menabung pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Sorong." *Aksi Kita* 1, no. 6 (2025): 2199-2206. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/vvahta78>.
- Ramdhani, Dina, Genta Wahyudi, Nur Afiah Jasiyah Rahmah, Vina Cahyaning Setya, Wildan Bakir, dan Agus Kurnia. "Penanaman Nilai Akhlak Mulia kepada Teman Sebaya melalui Metode Participatory Action Research di SDN 13 Ampenan." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 79-89. <https://doi.org/https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v4i2.497>.
- Riyadi, Mohammad Ismail, Cecep Setiawan, Edwin Nurhadi, Naomi Triyuliani, Lydia Nurjanah, Arinengwang Gusta Galung Raharjo, Asadulloh Sefnado, et al. "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025," 2025. [https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Keuangan/SNLIK/Documents/Buku Statistik Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan %28SNLIK%29 Tahun 2025.pdf](https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Keuangan/SNLIK/Documents/Buku%20Statistik%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20SNLIK%20Tahun%202025.pdf).
- Septiowati, Rini, Purwatiningsih, dan Silvia Sari. "Literasi Keuangan : Tips Menabung untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal PKM Manajemen Bisnis* 5, no. 1 (2025): 67-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/pkmb.v5i1.1156>.
- Sugiarto, Sigit, Dovila Johansz, Melati I S Umarella, Sefanya Sairiltiata, Engrith Grafelia, Leunupun, dan Yulina Tiwery. "Sosialisasi Menabung Sejak Dini dan Membuat Celengan dari Botol dan Karton Bekas di SD Inpers Werwaru." *Masyarakat Madani Indonesia* 3, no. 1 (2024): 82-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.59025/js.v3i1.195>.
- Sumarni, Margaretha Lidya, Usman, dan Siprianus Jewarut. "Literasi Keuangan Melalui Pembuatan Media Edukatif di Sekolah Dasar." *Communnity Development Journal* 4, no. 4 (2023): 9383-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.20506>.
- Uswatun Khasanah, Septian Nur Ika Trisnawati, Andika Isma, Shofia Nurun Alanur, A.

Nur Maida, Nikodemus P. P. E. Nainiti, Lailla Hidayatul Amin, et al. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Implementasi*. Diedit oleh Septian Nur Ika Trisnawati. Tahta Media Group. Vol. 1. Surakarta: Tahta Media, 2024. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1066>.

Vikandari, Sonya Nurizki, Aiman Fisabilah, Pandu Pratama, Randi Arya Dira, Nurul Rohmatilah, Ana Lisnawati, dan Dona Fauzi Romdona. "Pembentukan Karakter Gemar Menabung dan Kreatif Anak Sekolah Dasar melalui Inovasi Celengan Daur Ulang." *Journal of Empowerment Community* 8, no. 1 (2026): 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.36423/jec.v8i1.2554>.